

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu terjadi dengan baik sesuai harapan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau likuidasi karena mengalami *Financial Distress* (FD) yang berujung pada kebangkrutan.

Tahap awal perusahaan yang berada dalam kondisi *Financial Distress* (FD) biasanya cenderung dengan kemampuan perusahaan yang semakin menurun dalam memenuhi setiap kewajibannya. Sebagaimana menurut Orina (2014, p. 293) *Financial Distress* (FD) merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi, kondisi ini disebabkan oleh banyak hal yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan, misalnya ditinjau dari komposisi neraca yaitu perbandingan jumlah asset dan liabilitas dimana pada asset tidak cukup atau lebih kecil daripada jumlah liabilitasnya.

Financial Distress (FD) merupakan keadaan yang menggambarkan terdapat suatu masalah terhadap likuiditas perusahaan yang menimbulkan permasalahan yang cukup besar yaitu perusahaan tidak dapat membayar hutang hingga pada akhirnya akan mengakibatkan kebangkrutan (Dwiyanto, 2012). Prediksi terhadap *Financial Distress* (FD) penting dilakukan untuk mengetahui dimana posisi perusahaan apakah dalam keadaan aman, abu-abu atau berbahaya. Informasi

tentang *Financial Distress* (FD) merupakan hal penting bagi perusahaan agar dapat memberikan kesempatan untuk mencegah terjadinya kebangkrutan. *Financial Distress* (FD) juga dapat membawa reputasi buruk karena investor akan menganggap bahwa perusahaan tersebut tidak kompeten (Hapsari, 2012). Oleh karena itu sangat penting mendeteksi gejala *Financial Distress* (FD) sejak dini.

Ada berbagai macam metode analisis kesulitan keuangan yang dikembangkan, salah satunya adalah Altman dengan metode *Z-Score*. Analisis *Z-Score* pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 atas penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat khusus perusahaan manufaktur yang *go public*. Tahun 1984, model kebangkrutan tersebut direvisi agar dapat digunakan untuk *private manufacturing company* dan *go public*. Selanjutnya pada tahun 1955 Altman memodifikasi kembali modelnya agar dapat diterapkan pada semua jenis perusahaan (Wulandari, Burhanudin, & Widayanti, 2017). Model ini menggunakan fungsi diskriminan yaitu *Multiple Discriminant Analysis*. (MDA) yang mengelompokkan perusahaan pada tiga kategori yaitu perusahaan yang tidak berpotensi bangkrut dengan nilai $Z > 2,99$, perusahaan yang berada di wilayah abu-abu yaitu kondisi perusahaan antara bangkrut atau tidak dengan nilai Z 1,81-2,99 dan perusahaan yang berpotensi bangkrut dengan nilai $Z < 1,81$.

Setiap perusahaan pasti tidak ingin mengalami *Financial Distress* (FD) apalagi sampai mengalami kebangkrutan. Untuk mengetahui tingkat *Financial Distress* (FD) suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangannya. Laporan keuangan merupakan suatu informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang dibuat oleh pihak internal perusahaan. Munawir mengatakan

pihak-pihak yang menginvestasikan modalnya membutuhkan informasi mengenai sejauh mana kelancaran aktifitas dan profitabilitas suatu perusahaan, potensi deviden, karena dengan informasi tersebut pemegang saham dapat memutuskan untuk mempertahankan sahamnya, menjualnya atau bahkan menambahnya (Munawir, 2002). Oleh karena itu, diperlukan analisis keuangan sebagai salah satu bentuk pencegahan.

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan dengan tujuan untuk mengetahui keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat (Harahap, 2009). Analisis laporan keuangan merupakan alat untuk mengkomunikasikan seluruh aktifitas keuangan perusahaan yang kemudian dianalisis guna mengetahui kondisi perusahaan sehingga dapat menentukan keputusan atau langkah yang diambil pada masa sekarang maupun mendatang.

Analisis mengenai gejala-gejala kebangkrutan harus dilakukan, guna mengantisipasi terjadinya kebangkrutan dimasa yang akan datang. Cara yang dilakukan adalah dengan menganalisis rasio-rasio keuangan perusahaan dengan model tertentu seperti dalam penelitian ini. Hal ini mengingat tidak sedikit fenomena-fenomena kebangkrutan yang dialami perusahaan-perusahaan di Indonesia (Adriana, 2012).

Analisis suatu laporan keuangan dibutuhkan perhitungan rasio-rasio keuangan yang dapat mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio keuangan dihitung berdasarkan atas angka-angka yang ada dalam neraca saja, dalam laporan laba rugi saja, atau pada neraca dan laba rugi (Husnan & Pudjiastuti, 2006). Rasio sendiri

merupakan hasil yang diperoleh dari perbandingan suatu jumlah dengan jumlah yang lainnya. Banyak sekali jenis rasio keuangan yang bisa digunakan untuk menganalisis kinerja suatu perusahaan.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk memprediksikan kondisi *Financial Distress* (FD) perusahaan adalah rasio likuiditas yang tercermin dari *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dan rasio profitabilitas yang tercermin dari *Return On Asset* (ROA). *Working Capital to Total Asset* (WCTA) merupakan salah satu rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja dengan total asset. Modal kerja yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk menjalankan operasi perusahaan sehingga akan menurunkan terjadinya *Financial Distress* (FD) (Waskito & Rahmawati, 2015).

Rasio profitabilitas yang tercermin dari *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan seberapa jauh perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. *Return On Asset* (ROA) yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat secara efektif dan efisien dalam penggunaan assetnya. Penggunaan asset yang baik dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan kecukupan dana dalam menjalankan usahanya. Dengan adanya dana yang cukup, kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan menjadi lebih kecil (Widarjo & Setiawan, 2009). Begitupun sebaliknya, *Return On Asset* (ROA) yang menurun menunjukkan perusahaan yang kurang baik dalam pengelolaan assetnya, sehingga dapat berpotensi mengalami kondisi *Financial Distress* (FD).

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa semakin tinggi nilai *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dan *Return On Asset* (ROA) maka akan semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut. perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dapat terhindar dari kondisi *Financial Distress* (FD). Sebaliknya, apabila *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dan *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan, maka akan memperburuk kinerja keuangan perusahaan yang menyebabkan perusahaan tersebut berpotensi mengalami *Financial Distress* (FD).

Beberapa tahun terakhir, permintaan batubara dikawasan domestic cenderung lebih sedikit dibandingkan permintaan batubara dinegara-negara lain. Hal ini dikarenakan meningkatnya persaingan batubara dengan gas alam yang dinilai lebih ramah lingkungan. Namun, sejak 10 tahun terakhir, penurunan volume ekspor batubara kerap mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh masalah-masalah ekonomi global yang berkepanjangan. Menurunnya ekspor batubara Indonesia ke berbagai tujuan menyebabkan menurunnya pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Apabila hal ini terjadi secara terus menerus, dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian. Kerugian secara berkepanjangan dapat menempatkan perusahaan ke dalam kondisi keuangan yang sulit atau *Financial Distress* (FD) (Nurmayanti & Rikumahu, 2020).

Perusahaan pertambangan batubara di Indonesia yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami dampak tersebut salah satunya adalah PT. Adaro Energy, Tbk. PT. Adaro Energy, Tbk merupakan salah satu perusahaan yang bergerak sebagai produsen batubara terbesar kedua di Indonesia dan terbesar

keempat di dunia. Perusahaan ini mengoperasikan tambang batubara tunggal terbesar di Indonesia dan merupakan pemasok batu bara termal dalam pasar global. Pada awal berdirinya pada tahun 2004, perusahaan yang masih berbentuk perseroan terbatas yang bernama PT. Padang Karunia. Pada tanggal 18 april 2008 perusahaan ini mengganti nama menjadi PT. Adaro Energy, Tbk dalam persiapan untuk *go public*. Visi yang ditetapkan bagi perusahaan ini adalah menjadi perusahaan yang terbesar dan paling efisien dalam hal penambangan batubara serta ter-integritas sebagai perusahaan energy di Asia Tenggara (Merdeka.com, 2021).

Kinerja PT. Adaro Energy, Tbk mengalami penurunan sepanjang tahun lalu. Emiten tambang batu bara ini membukukan pendapatan US\$ 2,53 miliar atau tergerus 27% *year on year* (yoy) dibanding periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai US\$ 3,45 miliar. Disisi lain, laba bersih PT. Adaro Energy, Tbk menyusut menjadi US\$ 147 juta, masing-masing mencerminkan 100,3% dan 74,0% dari perkiraan Mirae Asset dan target consensus tahun 2020. Menurut Andy Wibowo Gunawan analis Mirae Asset Sekuritas Indonesia, menilai bahwa pencapaian yang lemah ini disebabkan oleh kombinasi antara pendapatan yang lebih rendah dan kerugian-kerugian lain yang lebih tinggi (Suryahadi, 2021).

Melihat hal tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Return On Asset* (ROA), dan *Financial Distress* (FD). Berikut ini merupakan data perkembangan antara *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Return On Asset* (ROA) dan *Financial Distress* (FD) dari laporan keuangan PT. Adaro Energy, Tbk selama periode 2013-2022. Gambaran secara umum ditampilkan dalam tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1
Data Perkembangan *Working Capital to Total Asset (WCTA)*, *Return On Asset (ROA)*, dan *Financial Distress (FD)* PT. Adaro Energy, Tbk Periode 2013-2022

Tahun	<i>Working Capital to Total Asset (WCTA) %</i>		<i>Return On Asset (ROA) %</i>		<i>Financial Distress (FD)</i>		Keterangan
2013	8,87	↑	3,4	↓	1,595	↓	Potensi Bangkrut
2014	7,75	↓	2,9	↓	1,684	↑	Potensi Bangkrut
2015	10,71	↑	2,5	↓	1,832	↑	Wilayah Abu-Abu
2016	14,54	↑	5,2	↑	2,017	↑	Wilayah Abu-Abu
2017	17,70	↑	7,9	↑	2,446	↑	Wilayah Abu-Abu
2018	11,10	↓	6,8	↓	2,394	↓	Wilayah Abu-Abu
2019	12,16	↑	6	↓	2,109	↓	Wilayah Abu-Abu
2020	9,19	↓	2,5	↓	2,113	↑	Wilayah Abu-Abu
2021	19,46	↑	13,6	↑	2,775	↑	Wilayah Abu-Abu
2022	26,63	↑	26,3	↑	3,943	↑	Tidak Bangkrut

Sumber : Data Sekunder yang diolah dari laporan keuangan tahunan PT. Adaro Energy, Tbk

Mengacu pada tabel 1.1 diatas, dapat dilihat bahwa nilai *Working Capital to Total Asset (WCTA)*, *Return On Asset (ROA)*, dan kondisi *Financial Distress (FD)* PT. Adaro Energy, Tbk pada tahun 2013-2022 mengalami fluktuatif. Untuk melihat pertumbuhan *Working Capital to Total Asset (WCTA)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Financial Distress (FD)*, penulis menyajikan dalam bentuk uraian berikut.

Pada tahun 2013, *Working Capital to Total Asset (WCTA)* mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu dari 7,69% menjadi 8,87%. Sedangkan *Return On Asset (ROA)* mengalami penurunan dari 6,2% menjadi 3,4%. Adapun variabel *Financial Distress (FD)* mengalami penurunan dari 1,71 menjadi 1,595. Pada variabel *Working Capital to Total Asset (WCTA)* terdapat ketidaksesuaian

dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hendaknya ketika *Working Capital to Total Asset* (WCTA) mengalami kenaikan, maka *Financial Distress* (FD) juga mengalami kenaikan begitupun sebaliknya, akan tetapi pada 2013 nilai *Financial Distress* (FD) mengalami penurunan.

Pada tahun 2014, *Working Capital to Total Asset* (WCTA) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 8,87% menjadi 7,75%. Penurunan juga terjadi pada variabel *Return On Asset* (ROA) yaitu dari 3,4% menjadi 2,9%. Akan tetapi penurunan *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dan *Return On Asset* (ROA) tidak diikuti oleh variabel *Financial Distress* (FD) yang mengalami kenaikan dari 1,595 menjadi 1,684. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hendaknya ketika *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dan *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan, maka *Financial Distress* (FD) juga mengalami penurunan begitupun sebaliknya, akan tetapi pada 2014 nilai *Financial Distress* (FD) mengalami kenaikan.

Pada tahun 2015, *Working Capital to Total Asset* (WCTA) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu dari 7,75% menjadi 10,71%. Variabel *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dari 2,9% menjadi 2,5%. Sedangkan pada variabel *Financial Distress* (FD) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu dari 1,684 menjadi 1,832 itu artinya pada tahun 2015 PT. Adaro Energy, Tbk berada pada wilayah abu-abu. Pada Variabel *Return On Asset* (ROA) terdapat ketidaksesuaian dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hendaknya ketika *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan, maka *Financial Distress* (FD) juga akan mengalami penurunan.

Pada tahun 2016, *Working Capital to Total Asset* (WCTA) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu dari 10,71% menjadi 14,54%. Variabel *Return On Asset* (ROA) juga mengalami hal yang sama yaitu terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya dari 2,5% menjadi 5,2%. Begitupun hal yang sama terjadi pada variabel *Financial Distress* (FD) yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu dari 1,832 menjadi 2,017 itu artinya pada tahun 2016 PT. Adaro Energy, Tbk berada pada wilayah abu-abu.

Pada tahun 2017, *Working Capital to Total Asset* (WCTA) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu dari 14,54% menjadi 17,70%. Variabel *Return On Asset* (ROA) juga mengalami hal yang sama yaitu terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya dari 5,2% menjadi 7,9%. Begitupun hal yang sama terjadi pada variabel *Financial Distress* (FD) yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu dari 2,017 menjadi 2,446 itu artinya pada tahun 2017 PT. Adaro Energy, Tbk berada pada wilayah abu-abu.

Pada tahun 2018, *Working Capital to Total Asset* (WCTA) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 17,70% menjadi 11,10%. Variabel *Return On Asset* (ROA) juga mengalami hal yang sama yaitu terjadi penurunan dari tahun sebelumnya dari 7,9% menjadi 6,8%. Begitupun hal yang sama terjadi pada variabel *Financial Distress* (FD) yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 2,446 menjadi 2,394 itu artinya pada tahun 2018 PT. Adaro Energy, Tbk berada pada wilayah abu-abu.

Pada tahun 2019, *Working Capital to Total Asset* (WCTA) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu dari 11,10% menjadi 12,16%. Akan tetapi

variabel *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 6,8% menjadi 6%. Begitupun penurunan terjadi pada variabel *Financial Distress* (FD) yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 2,394 menjadi 2,109. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hendaknya kenaikan atau penurunan *Financial Distress* (FD) diikuti dengan kenaikan atau penurunan *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dan *Return On Asset* (ROA) juga. Pada tahun 2019 nilai *Working Capital to Total Asset* (WCTA) bertolak belakang dengan hasil *Financial Distress* (FD) yang mengalami penurunan.

Pada tahun 2020, *Working Capital to Total Asset* (WCTA) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu dari 12,16% menjadi 9,19%. Penurunan juga terjadi pada variabel *Return On Asset* (ROA) yaitu dari 6% menjadi 2,5%. Akan tetapi penurunan *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dan *Return On Asset* (ROA) tidak diikuti oleh variabel *Financial Distress* (FD) yang mengalami kenaikan dari 2,109 menjadi 2,113. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori yang sudah dijelaskan sebelumnya. Hendaknya ketika *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dan *Return On Asset* (ROA) mengalami penurunan, maka *Financial Distress* (FD) juga mengalami penurunan begitupun sebaliknya, akan tetapi pada 2020 nilai *Financial Distress* (FD) mengalami kenaikan.

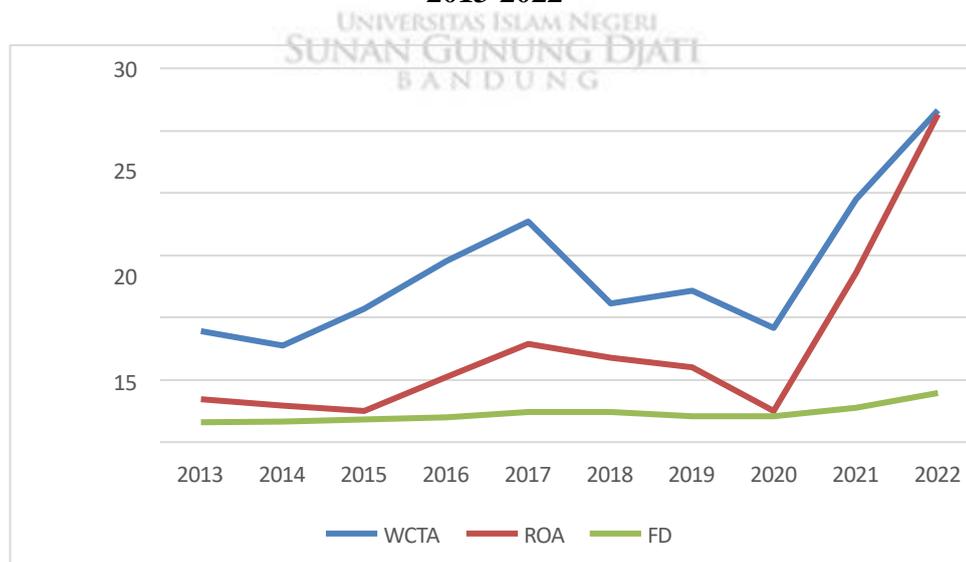
Pada tahun 2021, *Working Capital to Total Asset* (WCTA) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu dari 9,19% menjadi 19,46%. Variabel *Return On Asset* (ROA) juga mengalami hal yang sama yaitu terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya dari 2,5% menjadi 13,6%. Begitupun hal yang sama terjadi pada

variabel *Financial Distress* (FD) yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu dari 2,113 menjadi 2,775 itu artinya pada tahun 2021 PT. Adaro Energy, Tbk berada pada wilayah abu-abu.

Pada tahun 2022, *Working Capital to Total Asset* (WCTA) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu dari 19,46% menjadi 26,63%. Variabel *Return On Asset* (ROA) juga mengalami hal yang sama yaitu terjadi kenaikan dari tahun sebelumnya dari 13,6% menjadi 26,30%. Begitupun hal yang sama terjadi pada variabel *Financial Distress* (FD) yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yaitu dari 2,775 menjadi 3,943 itu artinya pada tahun 2022 PT. Adaro Energy, Tbk berada pada kondisi aman atau tidak berpotensi bangkrut..

Dari uraian diatas, menunjukkan adanya ketidakstabilan pergerakan nilai antara *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Return On Asset* (ROA) dan *Financial Distress* (FD). Kenaikan dan penurunan variabel diatas dapat dilihat melalui grafik berikut.

Grafik 1.1
Data Perkembangan *Working Capital to Total Asset* (WCTA), *Return On Asset* (ROA), dan *Financial Distress* (FD) PT. Adaro Energy, Tbk Periode 2013-2022



Sumber: Data sekunder diolah oleh penulis (2022) Ketidaksesuaian data dilapangan dan teori yang ada terjadi pada tahun 2013,

2014, 2015, 2019 dan 2020 dimana kenaikan atau penurunan *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dan *Return On Asset* (ROA) tidak diikuti dengan kenaikan dan penurunan *Financial Distress* (FD). Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan hendaknya data dilapangan menunjukkan keselarasan dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu ketika *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dan *Return On Asset* (ROA) mengalami kenaikan, maka *Financial Distress* (FD) pun akan naik. Untuk itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap *Financial Distress* (FD) pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Penelitian di PT. Adaro Energy Indonesia, Tbk Periode 2013-2022."**

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yaitu cara untuk memaparkan masalah dan mewujudkan penjelasan yang dapat diukur. Identifikasi masalah ialah langkah pertama dalam penelitian. Sehingga, identifikasi masalah dapat diartikan sebagai mendefinisikan masalah penelitian (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2021). Berdasarkan latar belakang masalah terhadap perusahaan PT. Adaro Energy Indonesia, Tbk periode 2013-2022 dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Terjadinya ketidakstabilan dan fluktuasi pada nilai rasio *Working Capital to Total Asset* (WCTA) pada Perusahaan PT. Adaro Energy Indonesia, Tbk Periode 2013-2022;
- b. Terjadinya ketidakstabilan dan fluktuasi pada nilai rasio *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan PT. Adaro Energy Indonesia, Tbk Periode 2013-2022;
- c. Terjadinya ketidakstabilan dan fluktuasi pada nilai rasio *Financial Distress* (FD) pada Perusahaan PT. Adaro Energy Indonesia, Tbk Periode 2013-2022;

2. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan masalah mengenai penelitian yang penulis teliti yaitu mengenai Pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dan *Return On Asset* (ROA) Terhadap *Financial Distress* (FD) dengan metode Altman *Z-Score*, adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA) secara parsial terhadap *Financial Distress* (FD) dengan metode Altman *Z-Score* pada PT. Adaro Energy, Tbk Periode 2013-2022?
- b. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) secara parsial terhadap *Financial Distress* (FD) dengan metode Altman *Z-Score* pada PT. Adaro Energy, Tbk Periode 2013-2022?
- c. Bagaimana pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dan *Return On Asset* (ROA) secara simultan terhadap *Financial Distress* (FD) dengan metode Altman *Z-Score* pada PT. Adaro Energy, Tbk Periode 2013-2022?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada pokok permasalahan yang dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA) secara parsial terhadap *Financial Distress* (FD) dengan metode Altman *Z-Score* pada PT. Adaro Energy, Tbk Periode 2013-2022?
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) secara parsial terhadap *Financial Distress* (FD) dengan metode Altman *Z-Score* pada PT. Adaro Energy, Tbk Periode 2013-2022?
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dan *Return On Asset* (ROA) secara simultan terhadap *Financial Distress* (FD) dengan metode Altman *Z-Score* Score pada PT. Adaro Energy, Tbk Periode 2013-2022?

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis bagi semua kalangan yang membutuhkan, sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan tentang tingkat pengaruh *Working Capital to Total Asset* (WCTA) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap *Financial Distress* (FD) dengan metode Altman *Z-Score* khususnya pada PT. Adaro Energy, Tbk Periode 2013-2022.
 - b. Menjadikan penelitian ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan, sehingga bisa membantu investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.
- b. Bagi manajemen perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pemahaman mengenai *Financial Distress* (FD) melalui analisis rasio keuangan sehingga dapat membantu pihak manajemen dalam pengambilan keputusan. Selain itu dapat dijadikan sebagai upaya memperbaiki kinerja perusahaan.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini merupakan salah satu syarat lulu dan memperoleh gelar sarjana ekonomi (S.E) Program Studi Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

